

**Dampak Psikologis Pengalaman Kerentanan yang Dialami Perempuan Purna
Pekerja Migran Indonesia**

(Studi Kasus pada Kantong Buruh Migran di Kota Makassar)



**NUR ISMI RAMADANI
P072191007**

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2020**

**Dampak Psikologis Pengalaman Kerentanan yang Dialami Perempuan Purna
Pekerja Migran Indonesia**

(Studi Kasus pada Kantong Buruh Migran di Kota Makassar)

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Gender dan Pembangunan

Disusun dan diajukan Oleh :

Nur Ismi Ramadani

Kepada

Sekolah Pascasarjana

Universitas Hasanuddin

Makassar

2020

TESIS

**DAMPAK PSIKOLOGIS PENGALAMAN KERENTANAN YANG DIALAMI
PEREMPUAN PURNA PEKERJA MIGRAN INDONESIA
(Studi Kasus pada Kantong Buruh Migran di Kota Makassar)**

Disusun dan diajukan oleh

NUR ISMI RAMADANI
Nomor Pokok: P072191007

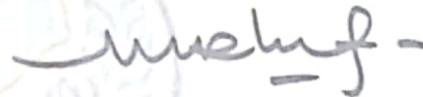
Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
Pada 07 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,



Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
Ketua



Dr. Ir. Mardiana E Fachry, M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Gender dan Pembangunan



Prof. Dr. Nursini, SE., MA

Dekan Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Ismi Ramadani

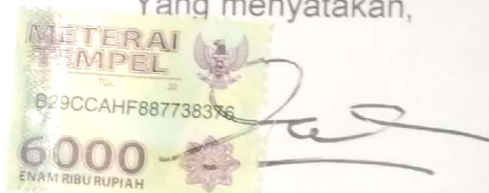
Nomor Mahasiswa : P072191007

Program Studi : Gender dan Pembangunan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 01 Februari 2021

Yang menyatakan,



Nur Ismi Ramadani

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas Kasih Sayang-nya segala nikmat dan karunia yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan penulis sehingga dalam penulisan hasil penelitian tesis ini banyak mengalami hambatan dan kesulitan akan tetapi berkah dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga hambatan dan kesulitan yang ada dapat teratasi.

Proses penulisan karya ini banyak dibantu oleh perempuan pejuang yang menyuarakan keadilan untuk perlindungan dan hak-hak buruh migran, kemudian keluarga besar Solidaritas Perempuan Anging Mammiri menjadi ruang bagi penulis belajar banyak hal-hal baru yang semoga perjuangannya berumur panjang dan tidak berhenti memperjuangkan hal-hal baik untuk keadilan dan kesetaraan jender. Penulisan karya tulis ini tentu tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada dewan pembimbing ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si dan bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi yang membimbing penulis sekaligus menjadi teman diskusi yang baik selama proses penulisan dan penelitian ini berlangsung.

Teruntuk keluarga yang tidak putus memberikan dukungannya dan mama yang selalu menyebut nama penulis di dalam doanya. Mumun, Ajra, Kak dian dan bocah-bocah yang selalu menghiburku dan keluarga besar yang mendukung. Penulis sungguh merasa sangat beruntung telah lahir dan bertumbuh di tengah keluarga ini. Selanjutnya untuk teman-teman Gender dan Pembangunan 2019 teman belajar, teman diskusi asik yang selalu saling menguatkan dan saling *backup*. Hingga kini, penulis percaya kita tidak akan saling meninggalkan "*no one left behind*".

Yang tidak terlupakan teman-teman saya yang meskipun tidak pernah tahu apapun kesulitan yang sedang saya hadapi, namun selalu membuat saya merasa kadang lupa bahwa saya sedang dalam kondisi kesulitan karena asiknya pertemanan yang ada

sehingga hanya bisa merasa senang walau sesaat, karya ini saya persembahkan untuk setiap perempuan buruh migran dan keluarganya yang sedang berjuang atas perlindungan dan hak-hak pekerja. Terima kasih untuk semua orang yang berbuat baik kepada saya apapun itu kebaikan kalian dalam proses saya belajar menjadi lebih bijaksana untuk saling memanusiakan manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Hasil Penelitian	15
B. Tinjauan Teori	20
C. Kerangka Konsep.....	22
1. Dinamika Psikologis.....	22
2. Migrasi	25
3. Perempuan Pekerja Migran.....	29
Kerangka Pikir.....	35
Bagan Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Unit Analisis	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Prosedur Penelitian	41
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data	45
G. Konsep Operasional.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Identitas Subjek.....	48
B. Hasil Observasi Gambaran Umum Subjek	49
C. Gambaran Dinamika Psikologis (<i>Decision Making</i>) menjadi Perempuan PMI	49

D. Gambaran Situasi Kerentanan yang dialami.....	52
E. Kondisi psikologis Perempuan purna PMI	64
F. Pembahasan.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
---	-----------

DAFTAR PUSTAKA.....	79
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

ABSTRAK



NUR ISMI RAMADHANI. *Dampak Psikologis Pengalaman Kerentanan Yang Dialami Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia: Studi Kasus pada Kantong Buruh Migran di Kota Makassar* (dibimbing oleh Muhammad Tamar dan Mardiana E. Fachri)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak psikologis pengalaman kerentanan yang dialami perempuan purna pekerja migran Indonesia akibat perlakuan yang tidak menyenangkan selama proses migrasi.

Penelitian ini adalah suatu studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang perempuan yang berdomisili di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar, yang memiliki latar belakang sebagai perempuan purna pekerja migran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai kondisi dinamika psikologis akibat situasi kerentanan yang dialami selama masa kerja sebagai buruh migran di sektor perkebunan sawit. Kondisi dinamika psikologis tersebut di antaranya trauma, gangguan emosi dan gangguan kecemasan yang sama dialami oleh ketiganya meskipun strategi penanganan psikologis terhadap mereka berbeda sesuai situasi tertentu yang dialami masing-masing subjek.

Kata Kunci: *dampak psikologis, pengalaman kerentanan, perempuan, pekerja migran*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa. Tanggal : <u>16.11.2020</u>	Paraf Ketua / Sekretaris, 

ABSTRACT

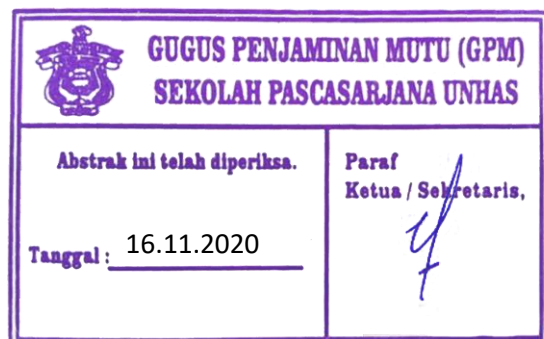
Nur Ismi Ramadhani. *Psychological Impacts of Vulnerability Experiences by Former Indonesian Migrant Workers: A Case Study on Migrant Workers in Makassar City* (supervised by Muhammad Tamar and Mardiana E. Fachri)

This study aims to explore the psychological impact of vulnerability experiences by former Indonesian women migrant workers due to unpleasant treatment during the migration process.

This research is a case study using a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of in-depth interviews and observations. The subjects of this research are three women who live in Bangkala Subdistrict, Manggala District, Makassar City, who have a background as former female migrant workers.

The results of the data analysis show that the subjects experienced various psychological dynamic conditions due to the vulnerability situation during their work as migrant workers in the oil palm plantation sector. The psychological dynamic conditions included trauma, emotional disturbances and anxiety disorders which were the same experienced by the three of them even though the psychological treatment strategies for them were different according to the specific situations experienced by each subject.

Keywords: *psychological impact, vulnerability experiences, women, migrant workers*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerja Migran menjadi salah satu penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara. Faktor yang menjadi fenomena migrasi adalah kondisi ekonomi sosial dan perbedaan demografis di Asia Tenggara. Diantara Negara-negara di kawasan Asia Tenggara Indonesia menjadi Negara kedua terbesar pekerja migran. Pekerja migran asal Indonesia biasanya bekerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah serta umumnya adalah perempuan. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri dengan kemampuan/keahlian yang minim dan akhirnya hanya bisa ditempatkan sebagai pekerja di sektor domestik atau pekerja rumah tangga, bahkan melalui proses migrasi yang tidak aman.

Malaysia adalah Negara tujuan utama pekerja migran Indonesia dari tahun 2017-2019 (BNP2TKI, 2020)¹. Masalah migrasi yang paling banyak dialami oleh perempuan, Perempuan seringkali menjadi korban dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam pembangunan disemua aspek kehidupan, Sosial budaya, lingkungan, pendidikan, maupun perekonomian sehingga perempuan menjadi rentan untuk mengalami kekerasan. Keadilan dan kesetaraan menjadi gagasan dasar, tujuan untuk mencapai kesejahteraan, terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender ditandai tidak adanya diskriminasi gender. Namun faktanya,

¹ BNP2TKI.(2020). Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode 2019. Retrieved from <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-perlindungan-tki-periode-tahun-2019>

hingga hari ini masih terus terjadi dilihat dari data catahu 2020 komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) bahwa sepanjang tahun 2019 yang dilaporkan dan tangani sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia (Catahu Komnas Perempuan 2020)².

Temuan kasus kekerasan pun terjadi dalam beragam ranah mulai dari pekerja rumah tangga (PRT) dan pekerja migran perempuan. Pada 2017, laporan yang masuk ke Komnas Perempuan mencatat sebanyak 10 kasus kekerasan terhadap PRT maupun pekerja migran. Sedangkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) memperlihatkan pada 2015 terdapat 18 kasus pelecehan seksual pada pekerja migran.³ Feminisasi migrasi dan kekerasan berbasis gender terhadap pekerja migran perempuan mulai dari pemiskinan yang mengakibatkan perempuan terpaksa bekerja ke luar negeri yang penuh resiko (Feminisasi Migrasi), pekerja migran perempuan rentan mengalami beberapa bentuk diskriminasi *de Jure* dan *de facto* dengan situasi kerja yang tidak layak seperti tidak ada batasan jam kerja, tidak ada libur, akses komunikasi terbatas, akomodasi tidak layak, mengalami berbagai bentuk kekerasan, begitu juga akses atas keadilan diskriminatif terhadap pekerja migran perempuan, rentan mengalami kriminalisasi seperti *undocumented*, khusus timur tengah (stigma sihir sebagai pintu masuk kriminalisasi), rentan mengalami hukuman mati dan menjadi korban trafficking.

² <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>
diakses pada 06 April 2020 19.50 Wita

³ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181126110630-284-349231/menguak-data-jumlah-kekerasan-perempuan-tahun-ke-tahun?> Diakses pada 20 April 2020 Pukul 21.05 Wita

Pengalaman yang dialami oleh pekerja migran Indonesia asal Majalengka berusia 33 tahun bernama Tuti Tursilawai kembali diganjar eksekusi mati oleh pemerintah Arab Saudi pada Senin, 29 Oktober 2018 di Kota Thaif. Kasus Tuti bukanlah yang pertama kali yang dialami pekerja migran Indonesia di luar negeri. Kerap kali, persoalan hukuman mati yang diterima oleh tenaga kerja perempuan Indonesia didasarkan pada kasus pembunuhan terhadap majikan. Namun di balik tindakan tersebut, alasan mereka adalah untuk membela diri dari perlakuan majikan yang sering melakukan kekerasan dan pelecehan seksual. Sebelum Tuti, TKI asal Bangkalan Jawa Timur bernama Siti Zaenab juga dieksekusi mati oleh pemerintah Arab Saudi Siti atas perkara yang sama. Ia melakukan pembunuhan demi membela diri karena ia sering mengalami penyiksaan dari majikan perempuannya seperti memukul kepala, menjambak dan mencekik lehernya. Belum lagi kasus kekerasan TKI asal Nusa Tenggara Timur, Adelina Lisao, 28 tahun yang meninggal dunia akibat penganiayaan oleh majikannya di Malaysia.⁴

Pentingnya memberikan perlindungan hukum kepada pekerja migran perempuan adalah jaminan perlindungan keamanan terhadap semua bentuk kekerasan fisik atau psikologis, seperti pelecehan, pemerkosaan, penyiksaan, penganiayaan, pembunuhan dan pengusiran. Perlindungan ini bertujuan untuk menghindari kesewenang-wenangan tindakan individu atau kelompok dan negara. Perlindungan hukum berarti ada dua pihak terkait, di mana ada orang yang harus dilindungi dari tindakan sewenang-wenang dan pihak-pihak yang

⁴ <https://www.pinterpolitik.com/tragedi-tuti-dan-ironi-pekerja-migran/> di akses pada 21 april 2020 pukul 14.35 Wita

harus memberikan perlindungan. Perlindungan hukum adalah perlindungan terhadap martabat yang melekat dan pengakuan hak asasi manusia kepada setiap orang di negara tertentu untuk menghindari kesewenang-wenangan.⁵

Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia merupakan amanat dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (PPMI). Undang-Undang ini memuat pelindungan hak-hak PMI dan keluarga yang cukup komprehensif dari segi perlindungan hukum, sosial, dan ekonomi. Pelindungan terhadap hak-hak ini melingkupi seluruh tahapan migrasi sejak sebelum bekerja, masa bekerja, hingga setelah bekerja. Dibutuhkan pengawasan dan penegakan hukum yang tegas untuk perlindungan PMI di setiap tahap migrasi, meliputi sanksi administratif dan pidana. UU Nomor 18 Tahun 2017 memandatkan RPP turunan dari UU tersebut dibentuk paling lama dua tahun sejak UU disahkan, dengan kata lain, tahun 2019.⁶

Kebijakan migrasi tenaga kerja yang sangat ketat di negara tujuan dan redahnya komitmen pemerintah dari kedua Negara pengirim dan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap migran mengakibatkan rentannya kelompok pekerja yang memerlukan perlindungan khusus. Perlindungan ini mencakup, namun tidak terbatas, tenaga kerja illegal dan korban perdagangan orang. Jaminan sosial di Malaysia tidak sepenuhnya mempertimbangkan pengalaman dan perspektif perempuan, dimana perempuan pekerja migran Indonesia sangat

⁵ Ramdhany, D. R. (2016). Responsibility of Protection Indonesian Female Migrant Workers. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10(4).

⁶ Undang-Undang No.18 tahun 2017 tentang perlindungan Pekerja Migran Indonesia.

kritis dalam isu ini. Lebih lanjut, pengaturan migrasi di kedua negara, Indonesia dan Malaysia, juga masih ditemukan banyak masalah (Maulidia, 2019).⁷

Pola-pola pengiriman pekerja migran asal Indonesia melalui lintas perbatasan antara Kepulauan Riau (Kepri), Indonesia, dengan Johor, Malaysia, yang berimplikasi terhadap kejahatan lintas negara berupa perdagangan dan penyelundupan manusia. Pola baru yaitu pekerja migran asal Indonesia yang awalnya masuk dan tinggal secara legal kemudian menjadi ilegal karena majikan atau perusahaan mereka tidak mengurus perpanjangan kontrak mereka. Pola ini berbeda dari pola yang sudah diketahui dan umum terjadi selama ini, yaitu pekerja migran masuk secara legal kemudian tinggal secara ilegal dengan memanfaatkan visa turis, serta pekerja migran yang sejak awal masuk dan tinggal secara ilegal melalui jalur yang tidak sah dan tanpa kelengkapan dokumen. Temuan ini melengkap studi-studi terdahulu tentang pola-pola kejahatan penyelundupan dan perdagangan manusia dengan memberikan penekanan bahwa kerentanan para pekerja migran Indonesia tidak dapat direduksi menjadi perkara prosedural-birokratis semata (Endro Sulaksono, 2018).

8

Upaya perlindungan yang dilakukan oleh banyak organisasi peduli buruh migran, organisasi perempuan dan lain-lain yaitu mendorong beberapa perubahan kebijakan migrasi seperti ratifikasi konvensi internasional

⁷ Maulidia, A.A. (2019). The Obstacles In Fulfilling Social Protection For Indonesian Women Migrant Workers In Malaysia From 2016 To 2018. *Jurnal Hubungan Internasional* Vol. 8, No. 2 / October 2019 - March 2020

⁸ Endro Sulaksono. *The Patterns of Human Trafficking of Indonesian Migrant Workers: Case Study of the Riau Islands and Johor Border Crossing*. *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi* Vol. 23, No. 2, Juli 2018: 167-186 DOI: 10.7454/MJS.v23i2.6562

perlindungan pekerja migran (2012) dengan mendorong pengesahan UU. No. 18/2017 tentang perlindungan pekerja Migran Indonesia serta mengusulkan aturan turunan dengan mendorong perda perlindungan ditingkat kabupten hingga peraturan desa yan memuat soal layanan migrasi, pendataan, penanganan kasus, pemberdayaan ekonomi dan alokasi anggaran perlindungan buruh migran dari anggaran desa. Selain itu optimalisasi perlindungan pekerja migran salah satunya yaitu penguatan SDM Pekerja migran diantaranya penguatan literasi ekonomi pekerja migran dan keluarganya, membuka akses dan mendukung inisi-atif berwirausaha serta pemulihan korban secara berkesinambungan.⁹

Data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia yang berdasarkan perpres No. 90 Tahun 2019 bertransformasi menjadi Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia/BP2MI, Penempatan pekerja migran Indonesia di luar negeri pada 2019 mencapai 362.554 orang perempuan atau 68%-70% total penempatan tiap bulannya. Data Penempatan pekerja migran Indonesia tahun 2020 (Januari) sejumlah 20.196 orang yang terdiri dari 9.598 orang PMI disektor formal dan 10.598 orang PMI sektor informal. Dari data terpilah jender komposisinya sebanyak 13.558 perempuan dan 6.638 laki-laki. Data pengaduan pelayanan PMI melalui crisis center sejumlah 286 kasus. Data PMI yang meninggal yang dipulangkan ketanah air

⁹ Anis Hidayah. Indonesia Development Forum. 2019. Meminimalisir Kerentanan Buruh Migran perempuan dari Praktek Eksploitasi dan Kekerasan : Migrant Care

berdasarkan Negara menurut kawasan Asia Pasifik dan Amerika periode tahun 2020 (januari) sejumlah 36 orang, timur tengah sejumlah 10 orang.¹⁰

Data dari Penempatan dan perlindungan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) periode januari 2020 tersebut dapat terlibat bagaimana persoalan pekerja migran Indonesia khususnya perempuan masih diurutan tertinggi menempati proses bermigrasi. Bekerja di luar negeri kini memang menjadi pilihan sebagian masyarakat Indonesia. Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai keterampilan khusus masuk negara lain melalui jalur tidak resmi. Mereka tidak memikirkan resiko yang dihadapi sampai akhirnya menjadi pekerja migran bermasalah. Kecenderungan jumlah pekerja pekerja migran bermasalah dan yang harus dipulangkan ke tempat asalnya semakin bertambah setiap tahunnya. BNP2TKI menyatakan telah menyelesaikan 3.380 kasus yang dialami pekerja migran Indonesia (PMI) saat bekerja di luar negeri selama 2019. BNP2TKI juga telah berhasil memfasilitasi sebanyak 8.072 kepulangan pekerja migran Indonesia hingga ke daerah asal mereka.¹¹

Persepsi pekerja migran yang menganggap bahwa kesempatan bekerja diluar negeri jauh lebih terbuka menjadi faktor meningkatnya kasus dan mengakibatkan para pekerja migran tetap berangkat walaupun dengan keterampilan yang terbatas bahkan dengan prosedur yang tidak aman. Perlakuan tidak menyenangkan yang sering dialami oleh pekerja migran selama berada diluar negeri yaitu penyiksaan yang merupakan perlakuan yang secara

¹⁰http://www.bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data_03-03_2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_JANUARI.pdf

¹¹ <https://www.republika.co.id/berita/q3c0cf428/bnp2tki-selesaikan-3380-kasus-pekerja-migran-selama-2019> diunggah pada tanggal 18 april 2020 pukul 8.42 Wita

sengaja dilakukan untuk melukai perasaan orang lain baik secara fisik, psikis, sosial, seksual, verbal dan ekonomi.¹²

Data pengaduan yang diterima Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan dari 2018 hingga November 2019 menunjukkan meskipun Indonesia sudah dua tahun mengesahkan UU PPMI, pola pelanggaran dalam konteks migrasi dan kekerasan terhadap pekerja migran perempuan yang terjadi sejak 30 tahun lalu masih terjadi dan berulang. Kekerasan fisik, psikis dan seksual (termasuk pelecehan seksual, pemerkosaan, pemaksaan pelacuran), jeratan hutang, ancaman dan pemerasan, pelanggaran hak atas informasi, manipulasi dokumen, perampasan dokumen, menjadi overstay karena dokumen tidak diurus oleh pemberi kerja, pelanggaran kontrak kerja, dipekerjakan pada beberapa pemberi kerja, dipaksa bekerja tak kenal waktu, beban kerja yang berlebihan, dilarang beribadah, dilarang berkomunikasi dengan keluarga di Indonesia hingga dilarang kembali ke tanah air.¹³

Dalam konvensi migran 1990, pekerja migran dilindungi dari kondisi hidup dan kondisi kerja buruh migran yang tidak manusiawi, sasaran penyiksaan atau tindakan kejam, perlakuan tidak manusiawi atau perlakuan yang menurunkan martabat; untuk tidak dijadikan budak; kerja paksa kekerasan fisik; seksual serta perlakuan buruk. Konvensi ini menjamin hak-hak pekerja migran untuk memiliki kebebasan berpikir, berekspresi, beragama, menikmati perlakuan yang tidak berbeda dari yang diberikan kepada penduduk di Negara tempat kerja, terkait

¹² I Nengah Darthayasa, Indah Winarni, Retno Lestari. Pengalaman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang mengalami *Abuse*. Jurnal Ilmu Keperawatan – Volume 4, No. 2 November 2016.

¹³ <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-komnas-perempuan-refleksi-peringatan-hari-migran-internasional-2019-lemahnya-pengawasan-adalah-sumber-kekacauan-migrasi> di akses pada tanggal 18 April 2020 Pukul 15.02 Wita

dengan upah dan kondisi yang lain dari pekerjaan serta membentuk serikat asosiasi dan serikat pekerja, akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial. Selain itu konvensi ini juga menjamin akses pekerja migran terhadap informasi terkait dengan hak mereka; kesamaan dimuka hukum, akses untuk mendapat pelayanan dan tidak dihukum secara tidak proporsional seperti pengusiran; hak pekerja migran untuk kembali ke Negara asal; melakukan partisipasi politik dinegara asal; serta untuk mengirimkan uang hasil kerjanya ke Negara asal. Aspek respon kinerja aparat pemerintah dan penanganan pekerja migran tidak berjalan secara sistematis dan komprehensif. Berbagai respon baik bersifat reaksioner, tanpa menyentuh akar persoalan yaitu sistem perlindungan pekerja migran yang mengalami kesulitan dalaam menuntut dan mengases hak-haknya yang terlanggar. Selain itu, banyak pekerja migran perempuan yang mengalami revictimisasi, dipersalahkan (*Victim Blaming*) pada saat mereka mencoba menyampaikan pengaduan atau berkoordinasi dengan aparat pemerintah untuk menangani kasus pelanggarannya.¹⁴

Kementerian Sosial melalui Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, telah menyediakan Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC). Fungsi RPTC sebagai penampungan sementara bagi pekerja migran bermasalah dan korban tindak kekerasan sebelum mereka di kembalikan ke daerah asalnya. Di RPTC mereka mendapatkan pelayanan rehabilitasi psikososial, terutama bagi pekerja migran yang menjadi korban kekerasan maupun mereka yang menunggu saat pemulangan ke daerah asal. Kenyataan menunjukkan bahwa diantara PMB ini, ternyata masih ada yang berminat untuk

¹⁴ <http://www.solidaritasperempuan.org/program/perlindungan-perempuan-buruh-migran/>

kembali menjadi pekerja migran, mereka belum siap untuk kembali ke kampung halamannya. Alasannya karena tidak mempunyai pekerjaan, harus membayar hutang kepada calo yang mengurus keberangkatannya ke luar negeri, disharmoni keluarga, malu pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya karena mengetahui mereka gagal menjadi TKI dan lain sebagainya. Tidak sedikit juga ada pekerja migran yang masih mengalami trauma akibat kejadian yang mereka alami selama menjadi pekerja migran.¹⁵

Temuan Harvey & Gumpert, 2015 menunjukkan tingginya prevalensi individu dengan gangguan mental, dan minimnya individu yang memperoleh perawatan formal mengindikasikan adanya *'treatment gap'* (kesenjangan penanganan). Kesenjangan penanganan merujuk pada prevalensi gangguan mental yang terjadi dan proporsi individu yang tertangani, atau dengan kata lain persentase individu yang memerlukan perawatan, namun tidak menerima penanganan. Hambatan eksternal dapat menjadi salah satu penyebab tingginya kesenjangan penanganan. Hal ini dapat ditinjau dari akses yang meliputi area geografis, transportasi, dan biaya ke layanan kesehatan mental tidak terdistribusi secara merata.¹⁶

Migrant Care menjelaskan bahwa dampak dari trauma yang dialami oleh korban trafficking dan pekerja migran seringkali pada kerusakan fisik dan psikologis korban. Korban biasanya menahan trauma psikologis yang terjadi saat

¹⁵ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI. 2015. **Perlindungan Sosial Pekerja Migran Bermasalah Melalui Rumah Perlindungan Trauma Center**. P3KS Press : Jakarta

¹⁶ Anita Novianty & Sofia Retnowati. Intervensi Psikologi di Layanan Kesehatan Primer. Universitas Kristen Krida Wacana, Fakultas Psikologi UGM. Buletin Psikologi ISSN 0854-7106 (Print) 2016, Vol. 24, No. 1, 48 – 62 ISSN 2528-5858 (Online) DOI: 10.22146/bpsi.12679. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>

proses investigasi dimana korban mengingat kembali peristiwanya. Selain itu kesulitan juga dirasakan pada proses pidana peradilan dimana korban menolak berpartisipasi karena rasa takut, stigma yang melekat pada dirinya, reviktimisasi, dan hilang kepercayaan pada sistem peradilan.¹⁷

Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang melakukan migrasi ke negara penempatan memiliki potensi terkena gangguan kesehatan mental dan psikologis. Sejumlah pekerja migran terkena gangguan psikologis ketika berada di negara penempatan. Lingkungan sosial baru seperti budaya, agama serta adat istiadat yang berbeda menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental dan psikologis. Selain itu, kondisi pekerjaan yang penuh tekanan dari majikan membuat pekerja migran rentan terkena gangguan kesehatan mental dan psikologis. Berbagai *stressor* yang terjadi pada lingkungan kerja atau lingkungan sehari-hari akan menjadi hal yang sulit apabila pekerja migran tidak dapat beradaptasi dengan baik.¹⁸

Undang-undang PMI 18/2017 tentang Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PPMI) mengamanatkan bahwa dalam proses penempatan pekerja migran ke luar negeri pekerja migran harus menjalani pemeriksaan kesehatan dan psikologis namun regulasi turunan dari undang-undang tersebut belum ada, begitupun dengan regulasi yang secara khusus mengatur tentang tes psikologis.

Pada 2011, Kementerian Kesehatan mencatat ada lima TKI perempuan yang masuk Rumah Sakit Jiwa Soeharto Herdjan, Grogol, Jakarta. Ketika

¹⁷ <http://www.migrantcare.net/2017/01/perdagangan-manusia-dan-pekerja-migran-dari-indonesia/> diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 19.40 Wita

¹⁸ <https://buruhmigran.or.id/2019/01/25/siapa-peduli-kesehatan-mental-pekerja-migran/> di Akses pada Tanggal 18 April 2020 Pukul 19.48 Wita

dipulangkan ke Indonesia, lima perempuan itu menunjukkan gejala-gejala sakit jiwa sehingga dirawat di rumah sakit jiwa. Kementerian Kesehatan tidak punya data terperinci mengenai TKI yang mengalami gangguan jiwa karena mendapat siksaan ketika bekerja di luar negeri. Ada kemungkinan angka TKI yang sakit jiwa lebih banyak dari lima orang per tahun. Biasanya TKI menderita sakit jiwa karena mengalami trauma yang hebat ketika bekerja di luar negeri.¹⁹ Hal tersebut bisa terjadi karena kultur perlakuan terhadap perempuan yang berbeda antara Indonesia dan negara lain. Umumnya, TKI yang mengalami gangguan jiwa adalah mereka yang bekerja di Suriah, Libya, Arab Saudi, dan Malaysia.

Data dari pengalaman Solidaritas Perempuan Anging Mammiri yang selama ini aktif melakukan penguatan dan pendampingan kepada 141 orang perempuan mantan Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya di kota Makassar dengan ragam pengalaman kerentanan yang dialami saat bermigrasi, ini memberikan gambaran dan informasi awal mengenai kondisi psikologis yang dialami mantan perempuan pekerja migran dari pengalaman bermigrasi tersebut pada penulis.²⁰

Oleh karena persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi *dampak Psikologis Pengalaman Kerentanan yang dialami Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia*.

¹⁹ <https://nasional.tempo.co/read/412287/setahun-minimal-lima-tki-masuk-rumah-sakit-jiwa/full&view=ok>
di Akses pada Tanggal 20 April 2020 Pukul 20.21 Wita

²⁰ Database 2019 Solidaritas Perempuan Anging Mammiri

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengalaman Kerentanan yang dialami Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia ?
2. Bagaimana dampak psikologis dari pengalaman kerentanan yang dialami Perempuan mantan Pekerja Migran Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali Pengalaman Kerentanan yang dialami Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia
2. Untuk menggambarkan dampak psikologis dari pengalaman kerentanan yang dialami Perempuan mantan Pekerja Migran Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan kajian jender terutama yang terkait dalam bidang ketenagakerjaan baik untuk kegunaan teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan rujukan atau literatur dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengembangan strategi penguatan dengan adanya upaya penanganan psikologis atas dampak psikologis dari situasi pengalaman kerentanan yang dialami oleh Perempuan Pekerja Migran Indonesia.
- b. Diharapkan adanya Pemberdayaan psikologis terhadap perempuan di akar rumput terutama pada Perempuan Mantan Pekerja Migran Indonesia sebagai

upaya mewujudkan perlindungan dengan memberi dan menjamin ruang aman bagi perempuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Hasil pencarian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang kriterianya memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa jurnal hasil penelitian tersebut.

- a. Hasil penelitian Herdiana & Suryanto (2019) tentang *girl Trade: Portrayal of the Psychosocial Problems of Human Trafficking Survivor* menjelaskan bahwa penyintas menerima dampak fisik, psikologis, dan sosial. Pengalaman yang menjadi catatan penting, berupa penganiayaan yang menimbulkan luka fisik, perasaan-perasaan negatif, dan tindakan-tindakan sosial yang tidak terkendali seperti menarik diri dari orang lain. Untuk menangani keadaan yang sulit seperti itu, biasanya dukungan yang diterima korban lebih banyak datang dari yayasan yang menjadi rumah aman bagi korban. Korban mendapatkan perlindungan, pemulihan fisik dan psikis dan akses kesehatan yang cukup memadai. Selain itu, bagi korban yang tetap tinggal bersama keluarga, dukungan lebih banyak diterima dari keluarga besar dan anggota keluarga yang tidak terlibat dalam kasus tersebut. Sekecil apapun bantuan yang diterima oleh korban, ternyata membuat korban merasa mendapatkan perlindungan dan memberikan rasa aman.²¹

²¹ Herdiana, I., Kanthi, S. R., & Suryanto, S. (2019). 'Girls Trade': Portrayal of the Psychosocial Problems of Human Trafficking Survivor. *North American Journal of Psychology*, 21(1), 125–126

- b. Awaliyah M. Suwetty, Asti Melani Astari, Titin Andri Wihastuti (2019) mengenai *Mental Health of Human Trafficking: A Systematic Review* menjelaskan bahwa perdagangan manusia menjadi kejahatan global di seluruh dunia. Praktek manusia perdagangan manusia dalam bentuk eksploitasi manusia yang berimplikasi pada pelanggaran HAM. Korban perdagangan manusia akan mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun masalah mental. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi dan merangkum masalah kesehatan mental para korban perdagangan orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan insiden perdagangan manusia sangat mempengaruhi kesehatan mental korban. Korban mengalami kecemasan, depresi, isolasi, disorientasi, agresi, bunuh diri ideasi, defisit perhatian, gangguan psikotik, stres perilaku dan pasca-trauma gangguan (PTSD). Untuk penelitian lebih lanjut diperlukan upaya dalam mengatasi mental dampak kesehatan dari korban perdagangan manusia. Fokus pada upaya pencegahan adalah melalui kampanye pemerintah, IOM dan penegakan hukum dan juga pemenuhannya tentang hak-hak perdagangan manusia²²
- c. Leyla et al (2015) mengenai *Mental Health and Migration: Depression, Alcohol Abuse, and Access to Health Care among Migrants in Central Asia* menjelaskan bahwa seperlima populasi Kazakhstan adalah pekerja migran yang bekerja di negara miskin dengan kondisi hak

²² Awaliyah M. Suwetty, Asti Melani Astari, Titin Andri Wihastuti (2019). *Mental Health of Human Trafficking: A Systematic Review*. Faculty of Medicine, University of Brawijaya. Research Journal of Life Science AUGUST-2019 Volume 6 NO. 2 (130-140)

hukum terbatas. Penelitian ini membahas kesehatan diri, kesehatan mental dan akses ke pelayanan kesehatan di antara pekerja migran. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir setengah dari partisipan menggambarkan kesehatan mereka cukup atau miskin dan tidak dilaporkan ke dokter saat diperlukan, 6,2% mengalami depresi klinis dan 8,7% memenuhi kriteria penyalahgunaan alkohol. Migran perempuan secara eksternal memiliki risiko yang lebih tinggi pada kesehatan yang buruk dan kurang dimanfaatkan-jasanya jasa kesehatan. Mobilitas tinggi dikaitkan dengan depresi internal dikalangan migran dan alcohol serta pelecehan di antara pekerja migran perempuan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk menangani kesehatan dan kesehatan mental kebutuhan dan meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan di antara para pekerja migran di Asia Tengah.²³

- d. Nicola et al (2019) mengenai *Migrant Workers and Psychological Health: A Systematic Review* menjelaskan bahwa Pekerja migran menunjukkan peningkatan insiden yang serius, psikotik, kecemasan, dan gangguan pasca-trauma karena serangkaian variabel lingkungan-sosial, seperti kehilangan status sosial, diskriminasi, dan berpisah dari keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan tinjauan sistematis dan menyoroti patologi psikologis yang terjadi dari para

²³ Leyla Ismayilova, Hae Nim Lee, Stacey Shaw, Nabila El-Bassel, Louisa Gilbert, Assel Terlikbayeva, and Yelena Rozental. *Mental Health and Migration: Depression, Alcohol Abuse, and Access to Health Care among Migrants in Central Asia*. *J Immigr Minor Health*. 2014 December ; 16(6): 1138–1148. doi:10.1007/s10903-013-9942-1

pekerja dan kategori ini yang paling berisiko. Gangguan utama yang muncul dari penelitian ini adalah sindrom depresi (konsentrasi buruk) di tempat kerja, merasa sedih, atau marah dan somatisasi), kecemasan, penyalahgunaan zat atau alkohol, dan kurang kualitas tidur. Ini menyebabkan kondisi kehidupan yang rendah, yang juga disebabkan oleh marginalisasi dari konteks sosial dan beban kerja; pada kenyataannya, pekerja migran mungkin mengalami pelecehan verbal atau fisik, dan mereka sering dipekerjakan dalam pekerjaan berbahaya dan tidak sehat. Karena itu penting untuk meningkatkan peran klinis dan mempromosikan kesejahteraan untuk kategori pekerjaan yang rentan ini.²⁴

- e. Susiana Nugraha, Sumihisa Honda, Yuko Hirano (2017) mengenai *The Change in Mental Health Status of Indonesian Health Care Migrant Worker in Japan* menjelaskan bahwa melalui kerja sama kemitraan di bidang ekonomi antara Jepang - Indonesia, sampai saat ini terdapat lebih dari 1.000 pekerja kesehatan Indonesia bekerja di Jepang sejak tahun 2008. Sejumlah penelitian tentang migrasi ke luar negeri menunjukkan bahwa penyesuaian sosial selama proses migrasi berkaitan dengan kesehatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan status kesehatan jiwa akibat migrasi. Data dasar dikumpulkan di Jakarta tahun 2013 pada saat orientasi sebelum keberangkatan, dan studi

²⁴ Nicola Mucci, Veronica Traversini, Gabriele Giorgi, Eleonora Tommasi, Simone De Sio and Giulio Arcangeli. 2019. *Migrant Workers and Psychological Health: A Systematic Review*. Sustainability 2020, 12, 120; doi:10.3390/su12010120

lanjutan dilakukan satu tahun setelah peserta berangkat ke Jepang tahun 2014. Dengan menggunakan desain longitudinal, penelitian ini melibatkan 92 orang yang terdiri dari perawat dan pendamping lansia bersertifikasi. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui prediktor yang memengaruhi perubahan status kesehatan jiwa. Model regresi menunjukkan 39,9% perubahan status kesehatan mental dipengaruhi oleh jenis kelamin ($\beta = 0,201$, nilai $p < 0,05$), kondisi ekonomi sebelum migrasi ($\beta = - 0,200$, nilai $p < 0,05$), dan skor socio-cultural adaptation competency ($\beta = - 0,238$, nilai $p < 0,05$). Temuan ini dapat diasumsikan bahwa kandidat perempuan dan mereka yang memiliki kesulitan ekonomi pada saat pra-migrasi, serta mereka yang telah mengalami penurunan dalam kompetensi adaptasi sosio-kultural cenderung memiliki kesehatan jiwa yang lebih rendah satu tahun setelah migrasi.²⁵

- f. Bhugra (2004) mengenai *Migration and mental health* menjelaskan bahwa Migrasi dan stresor yang menyertainya memengaruhi individu yang bermigrasi dan keluarga mereka. Proses migrasi tidak langsung atau sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyaring informasi yang ada tentang bagaimana migrasi memengaruhi kondisi mental individu dan bagaimana hal itu menentukan mencari jalur untuk bantuan pelayanan. Hasil penelitian ini memberikan latar belakang tentang tipologi migrasi, dampaknya terhadap masyarakat

²⁵ Susiana Nugraha, Sumihisa Honda, Yuko Hirano. *The Change in Mental Health Status of Indonesian Health Care Migrant Worker in Japan*. *Kesmas: National Public Health Journal*. 2017; 12 (2): 53-59
DOI:10.21109/kesmas.v12i2.1698

dan juga individu. Selanjutnya, hubungan penyakit mental dengan migrasi dieksplorasi dan dijelaskan. Dianjurkan Rencana penelitian di masa depan dapat berhubungan dengan temuan ini. Kesimpulan penelitian ini yaitu migrasi bisa menjadi fenomena yang sangat menimbulkan stres. Namun tidak semua migran mengalami proses yang sama. Ahli klinis perlu menyadari strategi koping serta ketahanan di antara migran.²⁶

B. TINJAUAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kerangka teori feminis di Indonesia melihat bagaimana masalah psikologis dari pengalaman bermigrasi perempuan pekerja migran itu penting. Selanjutnya, tulisan ini juga membahas strategi penanganan psikologis feminis untuk membantu mengamati situasi pengalaman kerentanan yang dialami kaitannya dengan perlindungan sosial untuk perempuan mantan pekerja migran Indonesia yang berspektif kaum feminis akan jelas menggambarkan tekanan terhadap perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme.

Jackson (2005) menjelaskan bahwa Feminisme marxis/sosialis menggambarkan posisi rendah perempuan dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik dari sistem kapitalis, serta adanya analisis patriarki (pemusatan pada laki-laki). Fokusnya adalah kapitalisme dan patriarki menempatkan

²⁶ Bhugra Dinesh. *Migration and mental health*. Institute of Psychiatry, London. March 2004 - <https://doi.org/10.1046/j.0001-690X.2003.00246.x>

perempuan pada posisi yang tidak istimewa. Mereka berpendapat bahwa penghapusan sistem kapitalis merupakan cara agar perempuan mendapat perlakuan yang sama. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya, sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property) kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange). Feminisme sosial muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme, dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminisme sosial menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.²⁷

Feminisme sosialis adalah turunan dari pikiran Marx. Marx memiliki banyak hal untuk ditawarkan pada feminisme baik dari segi pendekatan khusus untuk keluarga dan penindasan, dan dari segi metodenya untuk memahami masyarakat. Marx juga menyampaikan pendapatnya tentang peran kaum perempuan dalam berjuang dengan kapitalisme selama hari kerja. Masuknya perempuan dalam angkatan kerja, terutama dengan diperkenalkan-kannya mesin-mesin pada pabrik (dalam konteks buruh) menciptakan kesulitan sekaligus kemungkinan baru bagi gerakan buruh. Disatu sisi, hal ini menciptakan kesulitan-kesulitan karena perempuan dibayar lebih murah daripada laki-laki, dan hal ini cenderung membelah

²⁷ Karim, Abdul. *Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif*. SAWWA – Volume 10, Nomor 1, Oktober 2014.

serta melemahkan gerakan (Gayatri, 2017). Perempuan yang masuk ke dalam dunia kerja juga akan menambah kemungkinan-kemungkinan baru dalam upaya peng-hancuran penindasan patriarki²⁸

Teori feminis sosialis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dampak psikologis dari situasi pengalaman kerentanan yang dialami Perempuan mantan Pekerja Migran Indonesia dan Strategi Penanganan Psikologis yang dilakukan. Melalui teori ini peneliti akan menggambarkan bagaimana gagasan tersebut terinternalisasi dalam kepribadian seorang perempuan serta akan menjadi pisau analisa untuk melihat bagaimana perempuan mantan pekerja migran menghancurkan sistem patriarki dalam keluarga dan struktur ekonomi, sosial, politik dari sistem kapitalis yang menurut teori ini adalah masalah utama dalam ketimpangan gender.

C. Kerangka Konsep

a. Dinamika Psikologis

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut.²⁹ Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko menyebutkan dinamika adalah adanya interaksi dan interdependensi (saling ketergantungan) antara anggota kelompok yang satu dengan

²⁸ Rizki Maharani. Feminisme Sosialis diakses dari https://www.researchgate.net/publication/335430244_Feminisme_Sosialis/link/5d654162458515d61027d1f1/download Hari Sabtu, 04 Mei 2020 Pukul 20.45 WITA

²⁹ Daryanto. 1998. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Apolo.

anggota kelompok secara keseluruhan.³⁰ Melalui uraian tersebut dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi seseorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Sedangkan psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata Psyche atau psikis yang artinya jiwa dan logos yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan.³¹ Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Menurut Walgito psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.³²

Dinamika psikologis dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu fenomena atau konteks tertentu. Walgito menjelaskan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang

³⁰ Refia Juniarti Hendrastin Dan Budi Purwoko, Bimbingan Konseling Unesa(Studi Kasus Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multi Media Di Sma Mahardhika Surabaya), 2 (4) Tahun 2014, Hlm. 367

³¹ L.Sandra, Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online, Disertasi, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012).

³² Bimo Walgito. Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010) Hlm.15

mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.³³

Saptoto mendefinisikan dinamika psikologis sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang dengan faktor-faktor dari luar yang memengaruhinya.³⁴ Fathurrochman dan Djalaludin Ancok menggunakan istilah dinamika psikologis untuk menjelaskan secara lebih lanjut hubungan prosedur objektif dengan penilaian keadilan.³⁵ Sedangkan menurut Holloway, dkk istilah dinamika psikologis digunakan untuk menerangkan keterkaitan berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri responden dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat.³⁶ Selanjutnya Widiyanti mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan aspek motivasi dan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar individu, yang mempengaruhi mental serta membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan.³⁷ Lebih lanjut, Chaplin mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan

³³ Ibid Hlm. 26

³⁴ R. Saptoto, *Jurnal Psikologi Indonesia*, (Dinamika Psikologis Nrimo Dalam Bekerja: Nrimo Sebagai Motivator Atau Demotivator), 2 (6), Hlm. 131-137.

³⁵ Fathurrochman, & Djalaludin Ancok, *Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan (Jurnal Psikologi Ugm, 2012)* 1, Hlm. 41-60

³⁶ S. D. Holloway, S. Suzuki, Y. Yamamoto, & J. D. Mindrich, *Relation Of Maternal Role Concept To Parenting, Employment Choices, And Life Satisfaction Among Japanese Women (Sex Roles, 2006)* 54, Hlm. 235-249

³⁷ Widiyanti. Y, *Dinamika Psikologis Pencapaian Successful Aging Pada Lansia Yang Mengikuti Program Yantu Lansia*, Tesis (Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm, 2009).

sebab akibat dalam motif dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.³⁸

b. Migrasi

Carta et al (2005) mengemukakan bahwa migrasi adalah proses yang sangat kompleks dimana orang yang bermigrasi kemungkinan akan menghadapi perubahan seperti peristiwa kehidupan mulai dari kelaparan, situasi hubungan antar keluarga dan lingkungan sosial, bahasa dan budaya. Bhugra & Gupta (2011) menjelaskan mengenai perubahan-perubahan tersebut disertai dengan pengalaman pasca-migrasi. seperti kesulitan dalam mencari pekerjaan, tempat tinggal, mempelajari norma-norma dan budaya di sejumlah masyarakat dan mengembangkan hubungan sosial. yang kesemuanya mungkin memberi tekanan besar bagi migran.³⁹ Migran mengalami perubahan dan perlu beradaptasi dengan perubahan itu pada tingkat yang berbeda yang dapat bervariasi dalam ruang dan waktu. Walaupun benar bahwa penyakit mental disebabkan oleh banyak faktor dan tidak dapat dipersempit menjadi satu faktor, penting juga bahwa faktor-faktor psikososial memainkan peran penting dalam mempercepat timbulnya penyakit mental.

Migrasi sering diklasifikasikan sebagai sukarela atau tidak sukarela, internal (dalam suatu negara) atau internasional. tiga kategori migran yang paling banyak mendapat perhatian dalam penelitian adalah para pengungsi, pencari suaka dan imigran ekonomi (termasuk pekerja migran

³⁸ Chaplin, J.P, Kamus Lengkap Psikologi(Penerjemah Kartini Kartono), (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2006), Hlm. 78

³⁹ Abraham P. Francis. 2014. Social Work in Mental Health. Sage Publications : New Delhi

temporer). secara umum, para pengungsi dan pencari suaka cenderung memiliki paparan yang lebih traumatis, sedangkan migran ekonomi mungkin memiliki sumber daya yang lebih baik dan persiapan untuk migrasi. Migrasi melibatkan proses yang kompleks, mulai dari pra migrasi ke migrasi dan kemudian ke tahap pasca-migrasi, termasuk substansi dari kompensasi yang berlebihan, dekomposisi, dan akulturasi. migrasi telah dianggap memiliki dampak substansial pada kesehatan mental masyarakat, baik sebagai faktor pemicu atau sebagai faktor yang memberatkan. setiap tahap migrasi dapat melibatkan faktor-faktor risiko tertentu untuk kesehatan mental, termasuk kepribadian individu dan pengalaman traumatis (seperti kekerasan dan perang selama pra-migrasi) lamanya masa tunggu, penurunan kelelahan, jenis trauma selama proses migrasi, kesulitan sosial, diskriminasi ras. kondisi kehidupan dan status hukum pasca migrasi.⁴⁰

Dalam UU No.18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia pasal 2 menyebutkan bahwa Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga Negara Indonesia yang akan, sedang atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah diluar wilayah republic Indonesia, dan pasal 3 yang menyebutkan keluarga Pekerja Migran Indonesia adalah suami, istri, anak atau orangtua termasuk hubungan karena putusan

⁴⁰ Dinesh Bhugra & Susham Gupta. 2011. Migration and Mental Health. Cambridge University Press : UK

dan/atau penetapan pengadilan, baik yang berada di Indonesia maupun yang tinggal bersama Pekerja Migran Indonesia di luar negeri.⁴¹

Ketiadaan lapangan kerja yang luas di Indonesia bagi sebagian masyarakat disiasati dengan menjadi pekerja migran di luar negeri. Lebih mudahnya mendapat pekerjaan diluar negeri menjadikan masyarakat Indonesia merantau menjadi tenaga kerja Indonesia dengan meninggalkan keluarga, kerabat dan sudah melebihi batas maka seseorang akan berpindah ketempat yang lain yang mempunyai nilai kefaedahan. Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal dari tempat asalnya ke tempat baru secara permanen atau relative permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu dalam batas wilayah satu Negara, atau pindah melebihi batas wilayah geografis Negara. Untuk dimensi wilayah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar Negara yaitu perpindahan penduduk yang terjadi dalam suatu Negara misalnya antar provinsi, kota atau kesatuan administrative lainnya yang dikenal dengan migrasi domestic. Dalam arti luas definisi tentang migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula.⁴²

⁴¹ Undang-Undang No. 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan pekerja Migran Indonesia

⁴² R.M. Moch Wispandono. 2018. Buku Ajar Menguak Kemampuan Pekerja Migran. DEEPublish :Sleman.

Marrie Wattie (2002)⁴³ dalam (Sukamdi, 2007) menjelaskan bahwa berbagai istilah yang seringkali dilekatkan seperti pahlawan devisa, ekspor tenaga kerja dan lain sebagainya memperlihatkan fenomena migrasi internasional secara sempit dipandang sebagai pengiriman barang dan menghasilkan uang sebagaimana ekspor impor barang. Bahkan memahami motif bermigrasi pun dari sisi ekonomi tidak harus dilakukan dengan menggunakan konsep cash income secara sempit. Dengan menempatkan motif ekonomi sebagai fokus, ada kecenderungan untuk meremehkan migran sebagai individu, sebagai manusia dan hubungan sosial psikologis dengan individu lain serta lingkungan sosialnya.

IOM (2010) menjelaskan bahwa Migrasi illegal sering didefinisikan sebagai suatu perpindahan yang terjadi diluar norma atau aturan dinegara asal, transit dan tujuan. Dari perspektif Negara tujuan, perpindahan termasuk datang, tinggal atau bekerja sisuatu Negara secara illegal. Artinya migran tidak mempunyai dokumen yang diperlukan sesuai peraturan imigrasi untuk masuk, tinggal dan bekerja disuatu Negara pada saat itu. Dari perspektif Negara asal, migrasi illegal terjadi pada saat seorang warga Negara dari suatu Negara menyeberang ke perbatasan internasional tanpa dokumen perjalanan yang sah atau tidak memenuhi persyaratan administrasi untuk berangkat ke Negara tersebut.⁴⁴

⁴³ Sukamdi. Memahami Migrasi Pekerja Indonesia ke Luar Negeri. Populasi, 18(2), 2007, ISSN: 0853-0262

⁴⁴IOM International Organization for Migration. Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia. 2010. Jakarta

Migrasi tenaga kerja memberikan dampak yang berbeda di tiap Negara. Dampak yang muncul di negara pengirim tenaga kerja berkaitan dengan proses perekrutan, persiapan sebelum keberangkatan dan biaya penempatan. Tingginya angka pengangguran, kemiskinan dan putus sekolah menciptakan banyaknya tenaga kerja berketerampilan rendah yang mencari pekerjaan. Orang-orang ini dengan mudah akan tertarik untuk bekerja diluar negeri yang menjanjikan upah lebih besar untuk pekerjaan yang sama di negara mereka sendiri. Namun, praktek perekrutan illegal dapat menyebabkan pekerja terjebak dalam situasi terikat dengan uang untuk pergi keluar negeri. Sering tenaga kerja tidak dilatih dengan baik dan tidak paham hak-hak mereka sehingga mudah dieksploitasi. Negara-negara tujuan dan transit sering menghadapi masalah dengan migrasi illegal, jaringan criminal terorganisir yang melibatkan perdagangan orang dan penyeludupan orang serta masalah sosial lainnya. Sifat transnasional dari migrasi tenaga kerja membutuhkan keterlibatan Negara-negara pengirim, transit dan Negara tujuan guna menghadapi tantangan yang ada.

c. Perempuan Pekerja Migran

Indonesia menjadi salah satu Negara penghasil tenaga kerja murah yang cukup besar. Persoalan patriarki juga masih menjadi bagian yang lekat di masyarakat ini. Hal ini tampak pada fenomena feminisasi kerja yang hampir tak terhindarkan. Peluang perempuan untuk berpartisipasi di ranah kerja sama halnya dengan negara dunia ketiga lainnya memang

telah diberikan. Mereka diberikan peluang untuk juga menjadi tenaga kerja yang berpenghasilan. Sehingga dalam perjuangan mencapai kesejahteraan, perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Namun kultur patriarki yang begitu dalam terinternalisasi sama sekali tidak memberikan kebebasan bagi perempuan. Mereka diterima sebagai pekerja, namun tetap saja ditempatkan di wilayah-wilayah yang merepresentasikan aktivitas domestic. Buruh perempuan hanya diberikan kepercayaan untuk mengerjakan hal-hal yang membutuhkan keterampilan, kehati-hatian dan ketelatenan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan untuk mengambil keputusan memimpin dan kompetitif tetap diidentikkan dengan pekerja laki-laki. Laki-laki masih dianggap sebagai subjek yang memimpin, mendominasi dan menentukan. Maka, sejauh apapun perempuan melibatkan dirinya di ranah kerja, mereka tetap memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pengembangan karir. Sehingga banyaknya tenaga kerja perempuan yang berpartisipasi di ranah public hanya akan menjadi buruh upahan yang terus beresiko untuk didiskriminasi dan dieksploitasi.⁴⁵

Perempuan pekerja migran tampil sebagai penyelamat ekonomi keluarga, berkat bekerja sebagai tenaga kerja diluar negeri para perempuan migran mampu memnghidupi keluarga, menjamin keberlangsungan pendidikan anak-anak, menabung dalam bentuk tanah, ternak, perhiasan emas hingga memiliki simpanan tabungan uang di Bank

⁴⁵ Desintha Dwi Asriani & Ezka Amalia. Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 18, Nomor 2, November 2014*

jika beruntung. Namun disamping itu peran dan posisi perempuan pekerja migran dalam keluarga sangat besar sehingga membuat mereka belum mampu keluar dari belenggu kemiskinan dan terlepas dari belenggu kekerasan simbolik budaya patriarki. Perempuan pekerja migran berada dalam hegemoni patriarki dan dominasi kapitalisme saat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai pekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁴⁶

Relasi dan posisi tawar perempuan yang lemah, merupakan faktor yang membuat mereka harus menanggung beban kepentingan keluarga. Kondisi ini cenderung merugikan kaum perempuan, terutama terkait dengan beban dan kewajiban untuk menanggung dan mengatasi ekonomi keluarga. Mereka menjadi buruh migran selain karena alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga juga karena adanya permasalahan dalam perkawinan mereka. Suami meninggal dan terjadinya perceraian akibat suami selingkuh menjadi faktor-faktor pendorong menjadi buruh migran. Perceraian maupun perkawinan tidak sepenuhnya merupakan proses pembebasan. Mereka tidak sepenuhnya bebas dari rasa tanggung jawab ataupun kewajiban terhadap kebutuhan keluarga, yang membuat mereka menempuh risiko menjadi buruh migran tanpa bekal ketrampilan yang memadai, bahkan juga dengan menempuh jalur ilegal.

⁴⁶ Pinky Saptandari. Dilema Perempuan Buruh Migran dalam Pemenuhan Hak dan Kewajiban pada Keluarga. *RESPONS* volume 22 no. 02 (2017): 147-166 © 2017 PPE-UNILA ATMA JAYA, Jakarta

Perempuan desa terdorong menjadi buruh migran karena faktor tekanan ekonomi dan kemiskinan. Kemiskinan memaksa para perempuan untuk mengambil alih peran sebagai pencari nafkah, termasuk terpaksa bekerja sebagai buruh migran dengan meninggalkan keluarga, semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perempuan dikonstruksikan sebagai anggota keluarga yang harus berkorban untuk keluarga. Bekerja sebagai buruh migran dianggap sebagai kewajiban dan solusi untuk mengatasi belitan hutang. permasalahan masa lalu yang mendorong mereka terpaksa bekerja sebagai buruh migran, karena kematian suami dan perceraian. Berbagai bentuk tekanan sosial budaya dan kontrol yang kuat dari lingkungan tempat tinggal mendorong mereka menikah kembali pasca sepulang bekerja sebagai buruh migran agar terlindung dan aman, serta agar tidak menjadi ancaman moral bagi masyarakat dan kemiskinan dalam keluarga.⁴⁷

Fenomena migrasi di Indonesia lahir dari pemiskinan structural dimana masyarakat terlebih perempuan kehilangan sumber-sumber kehidupan dan sumber mata pencaharian-nya sehingga harus mencari sumber penghidupan ke luar negeri sebagai sebuah strategi bertahan hidup. Dalam situasi pemiskinan, perempuan dan laki-laki mengalami dampak namun dampak yang dirasakan perempuan sangat-lah berbeda dan berlipat ganda. Hal ini diakibatkan oleh konstruksi jender maupun control dan penindasan seksualitas yang dialami perempuan. Berbagai

⁴⁷ Saptandari, Pinky. *Dilema Perempuan Buruh Migran Dalam Pemenuhan Hak dan Kewajiban pada Keluarga*. RESPONS volume 22 no. 02 (2017): 147-166. ISSN: 0853-8689. © 2017 PPE-UNILA ATMA JAYA, Jakarta

situasi, perempuan kerap tidak diminta pandangan dan keputusannya atas hidup dan sumber kehidupannya. Dalam berbagai situasi tersebut akhirnya perempuan mencari nafkah keluarga dengan bekerja keluar negeri, mayoritas sebagai pekerja rumah tangga. Tingginya angka perempuan pekerja migran yang menempati sektor pekerjaan domestic karena diciptakannya faktor *push* dan *pull* oleh pasar global, seperti hilangnya sumber produksi perempuan dan sempitnya lapangan pekerjaan yang dapat diakses perempuan didesa dengan tingkat pendidikan rendah dan meningkatnya jumlah permintaan Negara-negara ekonomi maju terhadap tenaga kerja Indonesia untuk menangani urusan domestic mereka.

Pengalaman Solidaritas Perempuan (SP) dalam penanganan kasus kekerasan dan pelanggaran hak perempuan buruh migran mengungkapkan bahwa kekerasan yang dialami Perempuan Pekerja Migran diakibatkan oleh berbagai faktor dan aktor sehingga dampak penindasan yang dihadapi tidaklah tunggal. Diskriminasi berbasis gender, kelas sosial, kelas ekonomi, ras maupun agama serta berbagai kebijakan Negara telah menghasilkan penindasan berlapis terhadap perempuan buruh migran. Perempuan buruh migran lahir dari situasi pemiskinan yang telah meminggirkan masyarakat dari sumber-sumber kehidupannya. Situasi tersebut mendorong perempuan untuk mencari alternatif sumber kehidupan sebagai buruh migran, mayoritas menjadi PRT. Dalam situasi tersebut, perempuan kembali mengalami ketidakadilan dan

kekerasan akibat minimnya dan lemahnya perlindungan didalam sistem migrasi sehingga perempuan rentan terhadap kekerasan dan pelanggaran hak diberbagai tahapan migrasi. Pada situasi tersebut, mekanisme penanganan kasus yang disediakan oleh pemerintah masih jauh dari keadilan dan sulit untuk diakses oleh buruh migran. Sepanjang tahun 2016 Solidaritas Perempuan telah menangani 66 kasus kekerasan dan pelanggaran hak yang terjadi pada perempuan buruh migran yang mayoritas bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Berbagai kasus dialami perempuan buruh migran tidak hanya akibat kebijakan dan penegakan hukum yang lemah dan tidak memihak pada buruh migran terutama perempuan, tetapi juga akibat budaya patriarki yang masih melekat dimasyarakat dimana control atas kehidupan dan ruang gerak perempuan masih terjadi.⁴⁸

IOM (2010) juga menggambarkan bahwa perempuan memainkan peranan penting dalam migrasi tenaga kerja internasional dan pada tahun 2008 mencapai 49,6 persen dari jumlah keseluruhan tenaga kerja secara global. Di negara-negara berkembang dimana kebanyakan tenaga kerja merupakan pekerja tidak tetap, proporsi tenaga kerja perempuan meningkat secara drastis dari tahun 1970 hingga tahun-tahun berikutnya. Negara-negara tujuan utama tenaga kerja wanita dari asia adalah wilayah asia timur, asia barat, asia tenggara dan asia pasifik. Di beberapa Negara

⁴⁸ Solidaritas Perempuan. 2017. Kaleidoskop Kekerasan dan Pelanggaran Hak Perempuan Buruh Migran 2016. Menagih Tanggung Jawab Negara untuk Melindungi Perempuan Buruh Migran : Jakarta

bahkan jumlah TKW mencapai 70 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja.

Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada dua variabel penelitian yaitu (1) Perempuan Mantan Pekerja Migran yang mengalami berbagai situasi Kerentanan; (2) Perempuan Mantan Pekerja Migran Indonesia mengalami dampak traumatis dari pengalaman bermigrasi sehingga penting segera melakukan strategi penanganan psikologi. Untuk memberikan gambaran secara umum dari kaitan masing-masing variabel penelitian beserta indikator variabel, maka dapat dikemukakan melalui bagan kerangka pikir di bawah ini

:

Bagan Kerangka Pikir

